

REAKTUALISASI MATERI PAI DALAM ANALISA SOSIO-PSIKOLOGIS

Maimun
Institut Agama Islam Negeri Madura
Maimunmuhammad84@yahoo.com

Abstract

The Islamic religious education is always in the spotlight as the education system in Indonesia. It is cause of its strategic position in growing the emotional and spiritual maturity of students. Many facts, where the content of this matery is evaluated, show a different reality that ensures its minimal role and almost nonexistent. This condition makes it get more attention, especially by seeking sociological and anthropological studies in it. By using structural functionalism and humanism approaches, we get an understanding that Islamic religious education must be touched by a sociological and psicological perspective through material content, teachers, principals and school environments all of which are oriented to the broadest interests of humanbeing.

Keyword: reaktualization, lesson, PAI, socio-psychology

Abstrak

Pendidikan agama islam selalu mendapat sorotan dalam sistem kependidikan di Indonesia, mengingat posisinya yang strategis dalam menumbuhkan kematangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Fakta di lapangan dimana muatan materi ini diuji, menunjukkan kenyataan berbeda yang memastikan bahwa peranannya sangat minim bahkan nyaris tidak ada sama sekali. Kondisi ini menjadikan materi ini mendapat perhatian lebih terutama dengan mengupayakan kajian sosiologis dan antropologis di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme strukural dan humanism, kita mendapatkan suatu simpul pemahaman bahwa Pendidikan agama islam harus disentuh dengan cara pandang sosiologi baik melalui konten materi, guru, kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang semuanya diorientasikan untuk seluas-luasnya kepentingan manusia.

Kata Kunci: Reaktualisasi, Materi, sosio-psikologis

Pendahuluan

Secara konseptual, Pendidikan agama islam merupakan ruh dalam segenap pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Predikat khalifah fil'ard sebagai amanah manusia menjadi sebab kenapa Pendidikan agama islam ini wajib dibekalkan. disamping karena predikat itu memastikan arti bahwa Allah mempercayai manusia untuk mengatur dunia dengan berbuat ihsan dan mengupayakan kesejahteraan bersama.¹ Pendidikan ini juga merupakan bekal sehingga manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan realisasi amanah itu terjawantah melalui interaksi dan komunikasi manusia dengan manusia lainnya ataupun dengan alam kehidupannya berjalan dengan baik.²

Namun demikian, perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi di dalamnya sejauh ini menjadi tantangan tersendiri bahkan menjadi sebab implikasi Pendidikan agama islam ini dalam konteks sosiologis dan psikologisnya menjadi dipertanyakan. Dalam hal teknologi komunikasi misalnya, kegandrungan pada game berbasis gadget yang bersifat personal menjadikan kehidupan peserta didik sangat individual dan tertutup. Akibatnya pergaulan sosial dengan sensitifitas dan kepeduliannya semakin tipis. Banyak orang sekalipun berkumpul dalam satu tempat seperti dalam acara walimah dan silaturahmi keluarga sibuk dengan gadget masing-masing sehingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak saling bertukar kabar, pengalaman dan semacamnya. Alih-alih menyambung keretakan, seringkali yang muncul malah ego dan kebanggaan pada HP masing-masing.

Kondisi ini merupakan gambaran sosio edukasi yang *jauh panggang dari api*, bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama islam, hampir tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial mereka sehingga pendidikan agama Islam masih dipersepsi kurang berhasil dalam menumbuhkan attitude, perilaku keberagamaan, dan membangun moral bangsa. Beberapa Indikator yang memperkuat persepsi ini antara

¹ Mo'tasim. Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep. *Al-Ibrah* | Vol. 2 No. 1. Juni 2017

² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKara), 2013

lain: memudarnya kejujuran dan respek peserta didik kepada guru dan orang tua; melemahnya animo belajar, kedisiplinan dan etos kerja; yang paling mengkhawatirkan adalah meningkatnya tensi kekerasan, penggunaan narkoba dan minuman keras di kalangan remaja bahkan di dunia pelajar. Kondisi ini adalah bagian dari 10 faktor yang dikhawatirkan oleh Thomas Lickona yang menurutnya mendekatkan sebuah bangsa pada jurang kehancurannya.³

Lebih dari itu, kondisi sosial dan kejiwaan masyarakat saat ini yang mudah melabuhkan kepercayaannya pada informasi yang mereka dapatkan di social media hingga menciptakan tendensi emosional tertentu yang kuat terbukti telah menggerus substansi pendidikan islam itu sendiri. Konflik sosial yang berbasis agama adalah salah satu bukti kuat yang tidak bias dipungkiri. Bahkan seolah membenarkan bahwa agama adalah sumber konflik sebagaimana nampak pada kasus nasional belakangan ini yang menjadikan agama sebagai isu hingga membawa pada konflik yang berkepanjangan, tidak hanya dalam sektor politik, tapi juga keamanan dan jaringan internasional seperti radikalisme dan sebagainya. Lalu dimana nilai pendidikan agama islam itu berada?

Hal ini memantik penulis untuk melakukan eksplorasi mengenai 2 hal; bagaimana analisa sosiologis materi pendidikan agama islam? Dan bagaimana analisis psikologisnya?

Kajian ini dirangkai dengan instrumen analisa fungsionalisme structural di satu sisi, suatu teori yang dibangun dengan asumsi dasar bahwa masyarakat merupakan organisme hidup yang dijalankan oleh bagian-bagian tak terpisahkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.⁴ Sedangkan di sisi yang lain ditekankan pada teori humanisme yang secara mendasar masih memiliki hubungan yang kuat dengan sosiologi dan sistem pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua ihwal

³ Wahyudin Noor, Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Qathrunâ* Vol. 1 No.1, Januari-Juni, 2014

⁴ Amri Marzali, *Struktural fungsionalisme*, Antropologi, No. 52, 2014. Samsul Bahri, Perspektif Teori Struktural Fungsionalime Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren, *Miqot*, Vol. 40, No.1, 2016

pembelajaran dan kependidikan ditujukan untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia.⁵

Analisis Sosiologis Pendidikan Agama Islam

Dalam konstruksi teorinya, E. Durkheim, salah satu tokoh teori fungsionalisme struktural ini, memperkuat bahwa keseimbangan masyarakat bergantung pada normalitas fungsi masing-masing bagian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam sistem yang utuh. Namun demikian disisi yang lain, perkembangan realitas hidup yang senantiasa berubah dengan kemajuannya memungkinkan lahirnya ketidakpastian dan kekacauan dengan tidak tunduk pada sistem, institusi dan normayang ada, sesuatu yang disebutnya sebagai anomie.⁶

Signifikansi implikasi social pendidikan agama islam yang dipertanyakan eksistensinya sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan adalah buah dari anomie ini, suatu kondisi yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk meminimalisir keberlanjutan disfungsinya. Di sisi yang lain, seperti yang disampaikan Haidar Baqir bahwa pendidikan agama islam hanya sekedar formalitas, yang tidak membekas sama sekali pada peserta didik. Hal ini karena Pendidikan agama islam lebih bersifat simbolik, dan ritualistik, serta legal formal. Bahkan survey menunjukkan bahwa kelemahan lain pendidikan agama islam dikarenakan hanya fokus pada ranah kognitif yang diukur dari hafalandan menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai pendidikan agama islam seperti keadilan, menghormati dan silaturahmi, dihayati secara sungguh-sungguh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari hingga terlahir kesalehan yang tidak hanya bersifat individual tapi juga sosial.⁷

Dengan menggunakan interpretasi analogis muncul proposisi yang sama bahwa pendidikan agama islam merupakan sistem yang di dalamnya terdapat

⁵ Muhammadin, Islam dan Humanisme, *Jurnal Sudi Islam*, Vol.1 No.2 Desember, 2017

⁶ Peter Beilharz, *Teori-Teori Social; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016

⁷ Afif Syaiful Mahmudin, Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme, *Ta'limuna*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018

beberapa bagian inheren yang fungsional dalam membentuk keseimbangannya, yaitu normalitas proses di satu sisi dan kesinambungan antara ide, proses dan hasil di sisi yang lain. Hal ini kuat korelasinya dengan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sistem dan materi sekaligus yang disampaikan secara sadar dan terencana untuk membina, mengarahkan dan membimbing manusia agar berlandaskan pada ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia yang tidak hanya memahami ajaran agamanya tetapi juga menjiwai dan menjalankannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Untuk memperkuat korelasi ini maka posisi pendidikan agama islam perlu digambarkan secara definitif, termasuk perbedaannya dengan pendidikan islam. Pendidikan Islam merupakan proses kependidikan yang bersifat umum, bisa terjadi dimanapun, kapanpun dan dilakukan oleh siapapun. Semenara Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang terdapat di lingkup sekolah. Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada proses pembelajaran materi agama Islam kepada peserta didik agar tercapai kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T., setidaknya menyangkut 3 aspek penting yaitu; *knowing*, *doing* dan *being*. *Knowing* adalah upaya yang dilakukan agar peserta didik mengetahui sekaligus memahami nilai dan ajaran Islam. *Doing*, merupakan kondisi peserta didik yang tidak hanya memahami tapi juga mampu mempraktikan ajaran Islam. sedangkan *being* yaitu kondisi dimana peserta didik mampu mengaplikasikan nilai dan ajaran Islam dalam realitas kehidupan sosial masyarakat.⁹

Dalam konteks sekolah, sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan agama islam bergantung pada elemen-elemen dasar yang meliputi; guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah untuk mendapatkan eksplorasi holistik mengenai dimensi sosiologisnya, ditambah lingkungan peserta didik sebagai bagian di luar konteks sekolah.

⁸ Leni Nurmiyanti, Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan, *Istighna*, Vol. 1, No 2, Juli 2018

⁹ Mukhamad Saekan, Ideologi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Agama Islam, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari, 2017.

Secara formal pendidikan agama islam bisa dipetakan pada 4 materi besar; al-Quran Hadis, Fiqih, Akhlak dan sejarah kebudayaan islam.¹⁰Materi al-Quran dan Hadits bertujuan menciptakan generasi qurani yang bisa membaca, menulis, memahami dan mempraktekkan kandungan al-Quran yang penjelasannya lebih detail dalam hadis.Fiqih merupakan diskursus hokum yang membincang boleh tidaknya seseorang melakukan sesuatu.Akhlak merupakan tata nilai personal dalam konteks intrapersonalnya, tentang berbuat baik, menjaga perilaku, tidak menyakiti orang lain, membantu sesama dan semacamnya. Sedangkan sejarah islamberkaitan dengan kisah islam dalam perjalanan sejarahnya untuk menjadi ibrah bagi seluruh manusia, khususnya bagi peserta didik.

Ada 2 hal fundamental yang menjadi target pencapaian prioritas pendidikan agama islam pada peserta didik yaitu iman dan amal. Target ini merupakan hasil dari status dan posisi Pendidikan agama Islam sebagai sumber ilmu yang digali dan diproses hanya untuk kemaslahatan manusia. Iman merupakan unsur internal, bersifat psikologis yang menentukan kualitas kepribadian seseorang.Sedangkan amal adalah perilaku dan tindakan bakti hidup manusia secara sosial.

Mengajarkan materi pelajaran al-Qur'an Hadits pada prinsipnya memerlukan kemampuan dalam mengkaitkannya dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi dan psikologi, sebagaimana bisa diwujudkan dengan memahami asbabun nuzulnya. Pemahaman semacam ini memiliki signifikansi setidaknya meminimalisir cara berfikir tekstualis yang memungkinkan berujung pada anarkhisme dan radikalisme. Dalam konteks materi fiqih, pembahasan tentang sholat misalnya,sebaiknya tidak hanya dipahami secara formal ritual saja, seperti mengajarkan bacaan, gerakan serta syarat dan rukun sahnya shalat, tetapi juga harus diikuti dengan pemahaman tentang makna setiap gerakan dalam konteks sosiologi dan antropologinya, seperti makna sujud yang di dalamnya terdapat makna yang dalam bahwa manusia tidak diperkenankan sama sekali berlaku sombong dan merendahkan yang lain karena sesungguhnya posisi manusia sama-sama rendah bahkan kepala yang menjadi mahkota dalam tubuh manusia sampai menyentuh tanah. Atau seperti pembahasan zakat fitrah,

¹⁰Nurmadiyah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Afkar* Vol. III, No. II, Oktober, 2014

tidak cukup menyampaikan materi hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman tatacara pembagian, ketentuan nisob dan doa-doanya, tetapi juga harus disampaikan tentang makna bahwa zakat fitrah yang merupakan upaya membangun komitmen kepekaan social terutama terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan.¹¹

Selain pada aspek konten materi, peran seorang guru sangat signifikan dalam menentukan minimalisasi anomie ini sebagai referensi atau panutan yang juga berperan penting dalam proses perubahan sistem itu sendiri. Hal-hal yang bisa dijadikan referensi oleh peserta didik di antaranya; orangtua, guru, tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal, teman dekat, figur idola, dan orang yang berpengaruh. Dalam konteks figur idola dan orang yang berpengaruh sangatlah subjektif, bias berwujud bintang film, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya.¹²

Dalam konteks guru, kualitas, integritas, lebih-lebih perilaku dan akhlakul karimah merupakan faktor dominan yang memungkinkan peserta didik meneladaninya. Disisi yang lain, pola pembelajaran yang dilakukannya juga turut menjadi faktor tersendiri seperti pendekatan kelompok yang didasari pertimbangan bahwa peserta didik merupakan makhluk social sehingga bias menumbuhkan dan mengembangkan sikap sosial, seperti kerjasama dan persaingan yang sehat. Pada pendekatan pembiasaan misalnya, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik individual ataupun kelompok.¹³

Analisis Psikologis Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, kepribadian,

¹¹ Saekan, Ideologi..., *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari, 2017.

¹² Miftahul Huda, Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1, Februari 2015.

¹³ H.M. Nasron, Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Nuansa* Vol. VIII, No. 2, Desember 2015.

pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, bangsa dan negara.¹⁴

Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan utama pengajaran agama Islam adalah untuk melahirkan perubahan positif sikap psiko-spiritualnya, sekaligus membekali peserta didik dengan kualitas kognisi yang baik melalui konsep-konsep yang komprehensif.¹⁵ Darinya akan tumbuh kepribadian yang shaleh dan berintegritas yaitu kepribadian yang berfungsi sebagai nurani seluruh tingkah laku peserta didik, pola yang khas dari pikiran, perasaan dan terjawantah dalam tingkah laku yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak berubah karena faktor waktu dan situasi.¹⁶

Al-Quran dan hadis merupakan muatan materi yang sepenuhnya membimbing kepribadian peserta didik sehingga sampai pada kematangan personal. Hampir semua ayat memang diturunkan untuk mengarahkan hati dan jiwa manusia searah dengan nilai al-Quran karena al-Quran bukan hanya sumber ilmu tapi juga sumber nilai yang bisa dinilai dan diterima dengan fluktuasi yang relatif mudah perubahannya.

Para psikolog menyatakan bahwa perkembangan intelligence quotient (IQ) relatif berbeda dibandingkan dengan tenses perkembangan emotional dan spiritual quotient (ESQ) dimana tingkat kecerdasan IQ bersifat relatif tetap, sementara kecerdasan ESQ bisa berubah dan meningkat sepanjang hidup manusia. Rukun Iman dan rukun Islam sebagaimana menjadi materi kunci dalam pendidikan agama Islam merupakan susunan yang teratur, logis dan objektif untuk pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi untuk membentuk struktur dasar mental meliputi: prinsip pembelajaran, prinsip kepercayaan, kepemimpinan, pandangan masa depan hingga prinsip keteraturan. Sedangkan rukun Islam adalah metode pengasahan serta pelatihan ESQ. Syahadat misalnya, ia berfungsi sebagai *mission statement*, puasa berfungsi sebagai *self control*, zakat dan haji bermanfaat sebagai peningkatan kecerdasan

¹⁴Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Tanggal 8 Juli 2003

¹⁵Haryu, Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal (Suatu Pendekatan Psikologi Transpersonal), *Tadrís*. Volume 2. Nomor 1, 2007

¹⁶Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Edumaspul*, 2 (1), Februari 2018

sosial.¹⁷Pemahaman khusyu' dalam sholat juga sesungguhnya tidak hanya bisa dijelaskan dengan pelajaran agama Islam saja, tetapi juga bermakna sebagai pemahaman psikologi seperti pemahaman tentang konsentrasi dimana khusyu' dan konsentrasi memiliki kesamaan pada aspek-aspek tertentu.¹⁸

Disamping mengenai materi, faktor guru juga menjadi perhatian dimana kompetensi seorang guru turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Tugas guru harus ditopang dengan peran keterbukaan kejiwaannya yang merupakan dasar kompetensi professional, yaitu kemampuan serta kewenangan dalam melaksanakan tugas. Keterbukaan guru secara psikologis ditandai dengan kesediaannya dalam komunikasi baik dengan siswa untuk membantu persoalan-persoalan perkembangan peserta didik. Guru juga memiliki empati, yaitu respon efektif pada pengalaman emosional serta perasaan orang lain. Pentingnya keterbukaan psikologis bagi guru karena posisinya sebagai referensi dan panutan peserta didik. Dengan demikian proses pendidikan khususnya pendidikan agama islam akan menemukan bentuknya yang ideal dan sampai pada tujuan pembelajaran yang baik.¹⁹

¹⁷ Nur Ulwiyah, Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*. Volume 6, Nomor 1, April 2015

¹⁸ Nasron, Pola Pengembangan..., *Nuansa* Vol. VIII, No. 2, Desember 2015

¹⁹ Imam Anas Hadi, Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, Nomor 2, 2017

Kesimpulan

Pendidikan agama islam merupakan sistem yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang berbeda seperti organisme hidup yang proses perjalanannya sangat bergantung pada normalitas fungsi masing-masing antara konten materi, guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah.

Pendidikan agama islam menjadi kunci utama pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan mengingat hamper semua kajian yang ada di dalamnya semata-mata hanya agar bisa dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia dalam kehidupan pribadi lebih-lebih social masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Bahri, Samsul. Perspektif Teori Struktural Fungsionalime Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *Miqot*. Vol.40, No.1, (2016).
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Social; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2016.
- Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, NO. 1 (Februari 2018).
- Hadi, Imam Anas. Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 (2017).
- Haryu. Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal (Suatu Pendekatan Psikologi Transpersonal). *Tadrîs*. Volume 2. Nomor 1. (2007).
- Huda, Miftahul. Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1, (Februari 2015).
- Mahmudin, Afif Syaiful. Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme. *Ta'limuna*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2018-ISSN 2085-2975)
- Marzali, Amri. *Struktural fungsionalisme*. Antropologi. 2014
- Mo'tasim.. Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep. Al-Ibrah|Vol. 2 No. 1 (Juni 2017)
- Muhammadin.. Islam dan Humanisme. *Jurnal Sudi Islam*. Vol.1 No.2 (Desember 2017)
- Nasron, H.M. Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Nuansa* Vol. VIII, No. 2, (Desember 2015).
- Noor, Wahyudin. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Qathrunâ* Vol. 1 No.1 (Januari-Juni, 2014)
- Nurmadiyah. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar* Vol. III, No. II, (Oktober 2014)
- Nurmiyanti, Leni. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan. *Istighna*, Vol. 1, No 2, (Juli 2018 P-ISSN 1979-2824)

Saekan, Mukhamad. Ideologi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, (Februari 2017).

Tafsir,Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja RosdaKara. 2013.

Ulwiyah, Nur. Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*. Volume 6, Nomor 1, (April 2015; ISSN: 1978-306X; 76-99)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.Sisem Pendidikan Nasional. Tanggal 8 Juli 2003